

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan melimpah dalam bentuk kebudayaan. Masing-masing tiap daerah memiliki citra dan budaya khas. Salah satu kebudayaan Indonesia yang diakui oleh dunia adalah batik. Batik merupakan warisan nenek moyang kita yang diakui UNESCO lalu ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009. Dan kota batik dunia yang dinilai oleh “*World Craft Council (WCC)*” atau Dewan Kerajinan Dunia adalah kota Yogyakarta.

Dirjen Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian Gati Wibawaningsih menyatakan saat ini Indonesia menjadi "*market leader*" yang menguasai pasar batik dunia. Namun persaingan dengan Malaysia, China dan Singapura yang juga memproduksi batik tetap perlu kita waspadai agar tidak menggeser posisi daya saing batik nasional (Waluyo , 2018). Negara kompetitor yaitu China telah mengembangkan teknologi berupa mesin batik printing dengan harga produk lebih murah. Fenomena tersebut tentunya menjadi salah ancaman bagi industri batik khususnya kota Yogyakarta dalam bersaing disegala aspek agar tetap bertahan di pasar. Untuk dapat terus bertahan dalam fenomena yang terjadi, industri batik harus memperbaharui kompetensinya dan strateginya agar mampu mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) sepanjang waktu.

Strategi bisnis yang unggul, umumnya berbasis sumberdaya unggulan (*core resources*) dan kapabilitas unggulan (*core competences*) (Sriwidadi, 2015). Menurut Wahyono (2002) salah satu yang dapat digunakan sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan adalah dengan cara inovasi. Gray et al (2002) mengemukakan bahwa kemampuan inovasi dari suatu perusahaan akan menjamin kemampuan bersaing perusahaan. Pada umumnya pelanggan menginginkan produk yang inovatif sesuai dengan keinginan mereka. Sementara itu bagi perusahaan, keberhasilan dalam melakukan inovasi produk berarti perusahaan tersebut selangkah lebih maju dibandingkan pesaingnya (Supranoto, 2009).

Kinerja inovasi merupakan kunci untuk keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang sangat bergejolak dan sengit akan persaingan. Nilai-nilai yang diciptakan oleh inovasi sering diwujudkan dalam cara-cara baru dalam melakukan sesuatu atau produk baru dan proses yang berkontribusi terhadap kekayaan dan keeksisan. Ketika suatu industri mampu menerapkan kinerja inovasi mereka dengan baik, maka mereka akan mampu menyusun strategi bisnis sehingga dapat bersaing dan unggul (Zehir Cemal, et al., 2015). Didalam teori RBV (*Resource-Based View*) menyatakan bahwa strategi bisnis yang unggul dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya kepada kebutuhan pasar pada saat kemampuan perusahaan pesaing tidak mencukupi sehingga akan memberikan hasil yang efektif bagi perusahaan. Teori RBV akan lebih mudah bagi usaha kecil karena yang dibutuhkan adalah inovasi dalam pendayagunaan sumber daya internal yang dimiliki industri tersebut (Churiyah, 2013). Namun inovasi hanya mampu bertahan dalam lingkungan sengit akan persaingan, tapi tidak cukup mampu bertahan didalam kondisi pasar yang dinamis (Chau dan Witcher, 2008). Karena adanya perubahan

lingkungan yang dinamis, maka lahirlah suatu konsep baru yang di perkenalkan oleh Teece dan Pisano pada tahun 1994 yang bernama kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*) yang merupakan pengembangan dari teori RBV (*Resource-Based View*).

Kapabilitas dinamik (*dynamic capabilities*) dapat menjadi strategi yang diambil untuk memengkan persaingan dan bertahan dalam turbulensi lingkungan bisnis. Kapabilitas dinamik (*dynamic capabilities*) pertama kali diperkenalkan oleh Teece dan Pisano pada tahun 1994. Menurut mereka kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*) berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk menciptakan, membentuk kembali, mengasimilasi pengetahuan dan keterampilan agar tetap berdiri kuat dalam lingkungan persaingan yang selalu berubah-ubah dengan cepat sehingga dapat mengubah kemampuan mereka dalam mengatasi lingkungan yang dinamik (Zahra et al., 2006; Teece 2007; Ambrosini, 2009). Adapun dimensi-dimensi kapabilitas dinamik (*dynamic capabilities*) yaitu *adaptive capabilities*, *absorptive capabilities*, dan *innovative capabilities* (Wang dan Ahmed, 2007). Kapabilitas adaptif (*adaptive capabilities*) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar yang muncul. Sedangkan kapabilitas absorptif (*absorptive capabilities*) merujuk kepada kemampuan perusahaan untuk menggali nilai informasi eksternal yang terbaru, menyesuaikannya (mengasimilasikan) dan menerapkannya. Dan dimensi yang terakhir adalah kapabilitas inovatif yang merupakan kemampuan yang mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengembangkan produk atau pasar melalui penyesuaian antara orientasi strategi inovatif dengan perilaku dan proses inovatif.

Penerapan *dynamic capabilities* pada kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta diharapkan akan memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan produk, proses, dan pasar mereka. Karena pada dasarnya elemen-elemen dari *dynamic capabilities* sangat relevan sebagai penunjang kinerja inovasi agar tetap bias mencapai keunggulan bersaing sepanjang waktu dan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh *dynamic capabilities* pada kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta secara keseluruhan. Hasil penelitian ini akan memberikan suatu rekomendasi yang bersifat membangun sehingga berdampak pada peningkatan kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *adaptive capabilities* berpengaruh terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta?
2. Apakah *absorptive capabilities* berpengaruh terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta?
3. Apakah *innovative capabilities* berpengaruh terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh *adaptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.
2. Pengaruh *absorptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.
3. Pengaruh *innovative capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana *dynamic capabilities* yang tercerminkan melalui *adaptive capabilities*, *absorptive capabilities* dan *innovative capabilities* bermanfaat untuk mempengaruhi kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi industri batik di Yogyakarta mengenai pentingnya *dynamic capabilities* yang tercerminkan melalui *adaptive capabilities*, *absorptive capabilities* dan *innovative capabilities* dalam kegiatan operasionalnya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam pengembangan ilmu manajemen.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai pembanding dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *dynamic capabilities*, *adaptive capabilities*, *absorptive capabilities*, *innovative capabilities* dan kinerja inovasi.